

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan di kalangan mahasiswa bukan lagi menjadi hal yang mengejutkan, karena pada dasarnya menikah disaat belum menyelesaikan kuliah bukanlah sebuah masalah, yang akan menjadi masalahnya nanti yaitu hal ini membuat mahasiswa tersebut memiliki dua peran yang harus dilakukan sekaligus. Dua peran tersebut adalah menjadi anggota keluarga sekaligus menjadi seorang mahasiswa yang harus menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut disebabkan pada saat kuliah kita akan dihadapkan tugas-tugas yang diberikan dari kampus, adanya kuliah lapangan dan akan ada yang namanya tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama teman sekelas.

Menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berarti perkawinan dapat dijadikan jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal, dengan begitu perkawinan itu hendaknya berlangsung sekali dalam seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja (Puspitawati, 2012:71). Oleh karena itu menikah membutuhkan persiapan mental dan material demi mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Pernikahan merupakan komitmen dari dua manusia dewasa yang mana mereka akan memiliki tanggung jawab satu sama lain. Kedewasaan lebih berarti dari sekedar materi, karena salah satu faktor yang dapat mengganggu keberhasilan hidup berkeluarga adalah adanya ketidakstabilan kejiwaan. Ketidakstabilan kejiwaan cenderung ada pada fase remaja, karena pada fase tersebut masih dalam fase perkembangan. Seperti menurut Sarlito Wirawan (Ghifari,2002:31) mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental. Ia membatasi usia remaja antara 11-24 tahun, sehingga dari sisi Psikologis wajar apabila merasa khawatir dengan pernikahan usia muda akan menghambat studi atau rentan konflik yang dapat berujung pada perceraian.

Pernikahan di kalangan mahasiswa dapat dikatakan pernikahan usia muda, seperti menurut Adhim (2002:38) dalam bukunya “Indahnya Pernikahan Dini”, menyebutkan konsep pernikahan usia muda secara lebih spesifik dengan pengertian pernikahan saat masih kuliah. Hoffman dkk dalam bahasan “khusus tentang menikah pada usia dewasa muda (*young adulthood*)” turut menjelaskan bahwa pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang dilangsungkan pada usia 18 tahun sampai sekitar 24 tahun. Selanjutnya juga masyarakat memandang pernikahan usia muda adalah pernikahan yang belum menunjukkan adanya kedewasaan, yang secara ekonomi masih sangat tergantung pada orang tua serta belum mampu bekerja atau mencari nafkah. Akan tetapi Clarke-Stewart & Koch mengatakan bahwa pernikahan di usia muda dan masih duduk dibangku sekolah bukan sebuah penghalang untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Beberapa artikel dan penelitian sebelumnya menjelaskan pernikahan yang dilakukan kalangan mahasiswa memiliki dampak positif dan negatif bagi pendidikan maupun kehidupannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ansori (2015) yang membahas mengenai latar belakang keluarga pelaku pernikahan mahasiswa dan dampak negatif pernikahan itu sendiri terhadap mahasiswanya. Dampak negatif yang ditemukan oleh penelitian ini adalah soal membagi waktu untuk menyelesaikan kewajiban kuliah dengan kewajiban di rumah tangga sebagai seorang istri atau suami. Selain ditemukan dampak negatifnya, menikah juga memberikan manfaat bagi mahasiswa yaitu kebahagiaan, dijelaskan bahwa semua informan dalam penelitian tersebut merasa bahagia setelah menikah terutama karena kehadiran pasangan hidup dan anak. Selain itu informan merasa lebih dewasa dan hidup lebih tertata setelah menikah.

Sebuah artikel yang diambil dari Fimela.com juga menceritakan tentang kisah seorang gadis yang menikah saat masih kuliah. Pada kisah itu disebutkan bahwa keputusannya menikah saat masih kuliah tersebut memperburuk keadaan, karena pada saat gadis itu menyampaikan niatnya untuk menikah kedua orang tua tidak setuju dengan keputusannya itu. Akan tetapi karena keyakinan dirinya untuk menikah dengan niat mandiri dalam hal meringankan dari beban dan biaya orang tuanya, orang tuanya pun pasrah dan gadis itu tetap melangsungkan pernikahan yang ia inginkan. Akhirnya pernikahan tersebut membuat dirinya menjadi lebih sulit karena harus membagi waktu antara rumah tangga dan pendidikannya, bahkan suaminya hanya mengizinkan gadis tersebut untuk ke kampus 3 hari dalam seminggu, sehingga kuliahnya menjadi terlambat dari teman-temannya.

<https://m.fimale.com/lyfestyle-relationship/read/3809431/keputusanku-menikah-saat-masih-kuliah-malah-memperburuk-keadaan>). Akan tetapi keputusan menikah saat masih kuliah tidak semuanya buruk, ada juga cerita orang yang sukses dan bisa menghadapinya bahkan hidupnya menjadi lebih baik. seperti diambil dari [Brilio.net](https://m.brilio.net/news/pengakuan-mahasiswa-nikah-saat-masih-kuliah-bahagia-atau-sebaliknya-151017f.html), kisah dari Fauzi (23) dan Rahma (22), keduanya menikah saat masih kuliah. Mereka berdua mengaku bahagia dan tidak menyesal. Meskipun keputusan untuk menikah tidak dilarang, namun orang tua Fauzi menaruh khawatir dengan persoalan kuliah, orang tuanya memikirkan menikah akan mengganggu pendidikannya dan khawatir tidak bisa menafkahi anak orang (istri), namun berkat diberi penjelasan dengan baik dan keyakinan diri yang kuat restu orang tua pun menyertai. Bahkan saat ini pasangan tersebut akan menanti anggota keluarga baru. Dalam menjaga keberlangsungan rumah tangganya, Fauzi dan istri berjuang keras. Mereka menggeluti usaha bisnis kreatif meliputi *fashion*, aksesoris, souvenir dan jasa desain. Mereka mengatur waktu dengan baik, seperti misalnya saat Fauzi kuliah, istri yang *hendle* bisnis begitu sebaliknya. <https://m.brilio.net/news/pengakuan-mahasiswa-nikah-saat-masih-kuliah-bahagia-atau-sebaliknya-151017f.html>).

Dalam hal usia pernikahan, menurut Undang-Undang dijelaskan bahwa pria berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun sudah boleh untuk melangsungkan perkawinan. Undang-Undang No.16 tahun 2019 tentang Perbaikan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pada pasal 7 mengatakan perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. UU/01/1974 Pasal 6 ayat 2 “Tentang perkawinan”

menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara umum seorang mahasiswa yang melangsungkan pernikahan bukanlah suatu masalah, karena sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hanya saja hal tersebut tergolong pernikahan usia muda yang mana rata-rata diantara mereka berusia antara 19-21 tahun. Pernikahan muda dimaksudkan pernikahan yang dilakukan pada usia remaja, yang mana usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun. Menurut kepala BKKBN, Hasto Wardoyo yang mengacu kepada “ilmu kesehatan”, Pernikahan idealnya dilakukan pada usia diatas 20 tahun. Hal tersebut disebabkan wanita di usia dibawah 20 tahun memiliki risiko tinggi terkena kanker serviks atau kanker mulut rahim. Selanjutnya pada usia dibawah 20 tahun, mulut rahim perempuan bersifat terbuka, sehingga sangat beresiko untuk memberikan keturunan. Oleh karena itu diusia 20 tahun keatas merupakan usia yang ideal, sebab organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia 25 tahun adalah usia ideal menikah karena kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Selanjutnya pernikahan yang ideal juga sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung-jawab. Hal tersebut disebabkan, pada hakikatnya pernikahan bukanlah sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja,

akan tetapi juga untuk membentuk sebuah keluarga dan akan memunculkan hak dan kewajiban yang wajib dilaksanakan anggota keluarganya. baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlindungan, pendidikan, serta pergaulan yang baik. Oleh karena itu bagi mereka yang ingin menikah dianjurkan telah matang secara fisik dan material.

Banyak alasan seseorang dalam melangsungkan pernikahan, menikah dapat dijadikan alternatif bagi mereka yang tidak melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi, namun tidak juga menutup kemungkinan adanya pernikahan yang terjadi pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Jika dilihat secara langsung dan diperkirakan jumlah pernikahan dikalangan mahasiswa UNAND semakin bertambah, berdasarkan observasi dan bertanya secara langsung yang peneliti lakukan dari tiap jurusan terdapat beberapa mahasiswa yang telah menikah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa Universitas Andalas yang Telah Menikah

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa yang Telah Menikah
1	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	3
2	Pertanian	2
3	Teknologi Informasi	2
4	Teknik	1
5	Ekonomi	1
6	Ilmu Budaya	2
7	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	4
8	Kedokteran	4
9	Hukum	1
JUMLAH		20

Sumber : Data Sekunder 2020

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 20 mahasiswa Strata 1 yang telah menikah. Diantaranya terdapat kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) masih berstatus sebagai mahasiswa. Secara usia mereka telah wajar saja melakukan pernikahan, namun secara posisi mereka dimana masih mengenyam bangku pendidikan. Hal ini menjadi tanda tanya bagaimana mereka menjalankan proses perkuliahan sekaligus menjalankan perannya sebagai anggota keluarga, sedang sang suami maupun istri masih memiliki kewajiban dalam menyelesaikan pendidikan yang artinya memiliki kesibukan lain namun mereka sudah memiliki peran baru dengan tanggung jawabnya tersendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa sebuah pernikahan akan membangun sebuah keluarga yang nantinya akan membentuk peran yang harus dijalankan dan terdapat tanggung jawab baru bagi masing-masing anggota keluarga. Sedangkan bagaimana dengan mereka yang menikah muda serta masih dalam proses penyelesaian pendidikan. Oleh karena itu peneliti termotivasi dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pernikahan usia muda dikalangan mahasiswa dan mahasiswa Strata 1 Universitas Andalas, dengan mengambil judul penelitian “Dinamika Pernikahan di Kalangan Mahasiswa Semasa Kuliah”, dengan studi terhadap 3 pasangan mahasiswa aktif UNAND yang menikah.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Sebagai suatu unit terkecil dari suatu kelompok masyarakat, keluarga memiliki peranan, tugas dan fungsi yang dapat mengantarkan anggota keluarganya untuk menjadi orang yang lebih baik atau sebaliknya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Sosiologi

Keluarga terdapat beberapa peran yang harus dijalankan saat mereka telah membentuk sebuah keluarga. Peranan yang akan didapatkan setelah melakukan pernikahan yaitu peran sebagai ayah, ibu dan anak.

Dalam membangun sebuah keluarga, dibutuhkan kesiapan yang matang baik fisik maupun material, seperti misalnya umur seseorang tersebut, memiliki pekerjaan bagi calon tulang punggung, serta aset yang diperlukan untuk kebutuhan keberlangsungan keluarga tersebut. Akan tetapi saat ini pernikahan di usia remaja yang bukan lagi hal baru, baik yang dikarenakan “*accident*” maupun yang benar-benar dilakukan secara berencana. Lain hal pernikahan yang dikarenakan “*accident*”, yang mana menurut agama maupun kebudayaan di Indonesia, mau tak mau harus dinikahkan, pernikahan muda yang direncanakan saat ini bagaikan telah menjadi *trend*, dengan argumen menikah muda itu keren, karena telah dapat lepas dari tanggung jawab orang tua. Bagi yang beragama Islam sebagai bentuk dari menghindari zina, atau karena tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan tersebut sudah tidak mengherankan lagi dan juga sudah diterima oleh masyarakat. Lain hal lagi bagi mahasiswa yang menikah muda, dimana kedua pihak masih mengenyam bangku pendidikan tinggi, yang berarti masih memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan studi. Hal ini membuat peneliti bertanya-tanya bagaimana mereka membagi waktu mereka, bagaimana menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan bagaimana hubungan mereka dengan orang disekitar. Oleh karena itu rumusan masalah yang akan diteliti dari penulisan ini adalah :

Bagaimana dinamika pernikahan di kalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pernikahan pasangan mahasiswa yang telah menikah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah menikah.
2. Mendeskripsikan strategi dalam melaksanakan peran dalam keluarga.
3. Mendeskripsikan dampak pernikahan terhadap studi.

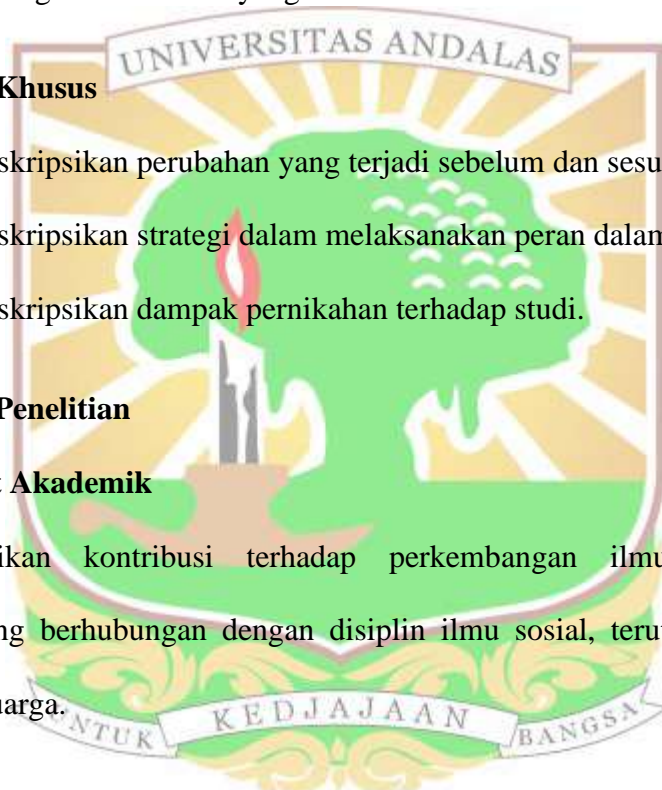
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa Universitas Andalas untuk lebih bisa memahami lika-liku pernikahan bagi yang masih berstatus mahasiswa sekaligus sebagai pelajar bagi mahasiswa yang sudah menikah maupun yang ingin menikah.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dinamika Pernikahan

Dinamika menurut KBBI merupakan bagian dari Ilmu Fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Dinamika atau dalam bahasa Inggrisnya Dynamics awalnya dikenal sebagai salah satu ilmu alam yang mempelajari tentang gerak dan gaya penyebabnya. Kemudian seiring perkembangan zaman, kata dinamika banyak dipakai untuk menggambarkan sebuah fenomena dalam ranah ilmu sosial dan humaniora. Apabila dipandang dari perspektif ilmu sosial dinamika berarti perubahan. Dalam sosiologi dikenal dengan Dinamika sosial, yang berarti sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Sedangkan Pernikahan, Sayuti Thalib (1986:47) menganggap bahwa perkawinan sebagai perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga, sedang R. Subekti mengatakan bahwa perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama (Subekti, 1985:23).

Dinamika pernikahan disini akan membahas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada pernikahan usia muda yang dilakukan oleh mahasiswa. Perubahan tersebut termasuk perubahan bentuk hubungan dengan orang-orang terdekat, selain itu juga akan dibahas mengenai strategi menjalankan peran sebagai anggota keluarga bagi mahasiswa yang menikah, dan juga komitmen dalam hal finansial rumah tangga pernikahan mahasiswa. Selanjutnya

dinamika pernikahan dimaksud juga untuk menjelaskan mengenai dampak pernikahan terhadap pendidikan.

1.5.2 Pernikahan Usia Muda

Menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, menjelaskan bahwa pria berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 sudah boleh untuk melangsungkan perkawinan. Usia muda berarti usia remaja yang mana, menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam usia rentang 10-19 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Monks, Knoers, dan Haditono juga membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Haryanto, 2006:192).

Meskipun secara legalitas usia minimum untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam undang-undang, namun pada usia remaja maka seseorang berada pada fase perkembangan, karena seharusnya pernikahan adalah komitmen dari dua manusia dewasa yang memiliki tujuan untuk mewujudkan rumah tangga yang kekal dan nantinya akan memiliki tanggung jawab baru untuk mengemban sebuah keluarga. Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo merekomendasikan pernikahan idealnya dilakukan pada usia diatas 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki, argumen tersebut mengacu pada ilmu kesehatan. Selain usia, kesiapan material juga diperhitungkan, karena dalam membentuk keluarga mereka telah memiliki peran baru yang menghasilkan hak serta kewajiban yang harus mereka jalani nantinya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pernikahan usia muda yaitu

pernikahan yang dilakukan pada usia remaja, oleh karena itu pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa khususnya Strata 1 yang mana rata-rata masih dalam umur 19-21 tahun dianggap menikah muda.

1.5.3 Konsep Peran

Soekanto (2002:243) mengungkapkan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang sesuai siapa dirinya. Misalnya seorang dokter, mengapa dia mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Mengobati orang lain tersebut merupakan peran yang diharapkan oleh masyarakat sebagai seorang dokter.

Dalam ilmu Sosiologi role (peran) mengasumsikan bahwa ketika seseorang menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan ketika seseorang berada pada posisi tersebut daripada karakteristik yang ada pada diri mereka. Peran adalah panduan sifat dan pengharapan yang didefenisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial (Abercrombie, 2010:479). Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati, 2010) : Peran Ayah, Peran Ibu dan Peran Anak.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional. Asumsi teori ini yaitu masyarakat harus dianalisis sebagai keseluruhan yang saling berhubungan, hubungan sebab akibatnya bersifat jamak dan timbal balik.

Sistem sosial selalu dalam keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap hal baru menimbulkan perubahan. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi diluar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi, dan melalui penemuan-penemuan internal.

Teori ini beranggapan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan utuh; masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan yang saling bekerja sama. Teori struktural fungsional berakar pada asal-usul sosiologi. Auguste Comte dan Herbert Spencer memandang masyarakat seperti organisme hidup. Seperti layaknya manusia yang memiliki organ yang berfungsi bersamaan, begitu pula masyarakat (Henslin, 2007:16).

Emile Durkheim dalam buku Sosiologi dengan pendekatan membumi (Henslin,2007) juga memandang bahwa masyarakat terdiri atas banyak bagian, yang masing-masingnya mempunyai fungsi tersendiri. Jika semua bagian masyarakat menjalankan fungsinya, maka masyarakat berada dalam keadaan normal. Jika bagian-bagian masyarakat tidak menjalankan fungsinya, masyarakat berada dalam suatu keadaan abnormal atau patologis. Para fungsionalis mengatakan bahwa, untuk dapat memahami masyarakat, maka kita perlu melihat struktur (bagaimana bagian-bagian masyarakat saling menyatu untuk membentuk keseluruhan) dan fungsi (apa yang dilakukan tiap bagian, bagaimana bagian tersebut memberikan kontribusinya pada masyarakat).

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsionalnya Robert K Merton, teori ini menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan

perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan kearah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru.

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Robert K.Merton memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan pemikiran pendahulu dan gurunya, yaitu Talcott Parsons. Apabila Talcott Parsons dalam teorinya lebih menekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku maka Robert K.Merton menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku. Merton menekankan tindakan-tindakan yang berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan itu berakar. Dalam hal ini perhatian Merton lebih kepada apakah konsekuensi objektif tersebut memperbesar kemampuan sistem sosial untuk bertahan atau tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektivitas individu (Wirawan, 2012:35).

Fungsionalisme struktural Merton berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu. Merton mengagaskan konsep fungsi manifes dan fungsi laten dalam teori fungsional strukturalnya. Fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi tersembunyi (*latent function*). Fungsi disebut nyata, apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Adapun fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Tindakan-tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan seperti pernikahan yang dilakukan di usia muda dilakukan untuk menjauhi perbuatan zina selain itu juga untuk mengurangi beban orang tua, karena dengan menikah maka seseorang tersebut akan hidup mandiri dan terlepas dari tanggung jawab orang tuanya. Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yang tidak diharapkan seperti sulit membagi waktu untuk menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan juga menyelesaikan pendidikan, perekonomian yang belum memadai dalam membina keluarga sehingga masih bergantung kepada orang tua.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas mengenai pernikahan dikalangan mahasiswa memang sudah banyak ditemukan, namun dalam ranah kajian yang berbeda-beda. Beberapa penelitian relevan yang membahas mengenai pernikahan dikalangan mahasiswa dengan berbagai macam masalah didalamnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Ansori, Acep Azis. 2015. Dinamika Pernikahan Pada**

Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Penelitian ini dibahas pada bidang ilmu psikologi, penelitian ini membahas mengenai latar belakang keluarga pelaku pernikahan mahasiswa dan dampak negatif pernikahan itu sendiri terhadap mahasiswanya. Dampak negatif yang ditemukan oleh penelitian ini adalah soal membagi waktu untuk menyelesaikan kewajiban kuliah dengan kewajiban di rumah tangga sebagai seorang istri atau suami. Selain berdampak negatif pada studinya pernikahan ternyata memiliki manfaat bagi informan yaitu kebahagiaan, dijelaskan bahwa semua informan merasa bahagia telah menikah terutama karena kehadiran pasangan hidup dan anak. Selain itu informan merasa lebih dewasa dan hidup lebih tertata setelah menikah. Persamaan penelitian ini terhadap topik yang akan diangkat yaitu topik yang akan diteliti. Perbedaannya adalah meskipun penelitian ini mengangkat topik yang sama, namun terdapat perbedaan pada subjek penelitian dan juga tujuan penelitian. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah individu mahasiswa yang sudah menikah, baik laki-laki ataupun perempuan, sedangkan informan penelitian yang akan diangkat yaitu pasangan mahasiswa yang telah menikah. lalu tujuan penelitian Acep Azis Ansori ini mendeskripsikan latar belakang pernikahan informan, manfaat dan dampak negatif dari pernikahan terhadap informan. Sedangkan pada penelitian yang akan diangkat akan menjabarkan mengenai kehidupan sebelum dan sesudah pernikahan informan, termasuk interaksi sosial dengan orang-orang terdekat, dan dampak pernikahan terhadap studi mereka, tidak menargetkan apakah itu dampak negatif ataupun positif.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh **Laksmita, Dini Ayu. 2017. Motivasi Menikah Saat Masa Studi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN, Kabupaten Tulungagung.**

Penelitian ini menemukan ada dua motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi, yaitu motivasi bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau dari dalam adalah mengikuti sunnah Rosul dan menghindari perbuatan zina, merasa cocok dengan pasangan dan saling membutuhkan, sebagai semangat hidup. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar antara lain keluarga mendukung, keadaan pada diri pasangan, serta lingkungan masyarakat setempat. Selanjutnya juga konsekuensi yang didapatkan oleh mahasiswa yang menikah saat masa studi pada subjek laki-laki menikah membuatnya menunda studi untuk sementara waktu karena alasan suatu hal lainnya, Sedangkan pada subjek perempuan tetap melanjutkan studinya. Antara manfaat atau kerugian terdapat banyak manfaatnya. Menikah bagi mahasiswa tersebut cenderung menjadikan semangat baru untuk segera cepat menyelesaikan studinya. Walau dalam awal, terdapat ketakutan dalam hal membagi waktu. Dari penelitian tersebut persamaan dengan topik penelitian yang akan diangkat yaitu subjek dari penelitian dan juga mengangkat alasan bagi mahasiswa yang menikah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya membahas alasan dan konsekuensi yang didapatkan bagi mahasiswa yang menikah, sedang topik yang akan diangkat akan menyajikan perubahan yang terjadi setelah menikah dan kendala pernikahan terhadap proses studi.

Selanjutnya Penelitian Oleh **Hanifah, Nur Aini. 2018. Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah. IAIN, Purwokerto.** Penelitian ini membahas mengenai Beberapa problematika yang dialami mahasiswa yang menikah, yaitu terkait akan problematika akademik, tidak semua mengalaminya, karena hasil wawancara menyimpulkan bagi yang bersuami jauh dekat itulah memicu problematika dalam akademiknya. Dikarenakan ketika suami jauh maka dia hanya seorang diri yang membagi waktu antara perkuliahan dan anak. Tanggung jawab mahasiswi terkait dengan prestasinya juga dengan perkembangan anaknya itu sama-sama penting bagi yang sudah memiliki anak. Sehingga jika suami jauh lebih membebankan dirinya untuk membagi waktu sedangkan untuk yang bersuami dekat ini akan lebih menguntungkan dikarena bisa menjadi teman dalam mengerjakan bahkan membantu tugas-tugas perkuliahannya. Sedangkan terkait dengan problematika Psikologis, mereka lebih kepada kematangan emosionalnya, karena jika emosional mereka sudah matang, mereka akan lebih mengkritisi setiap ada permasalahan, sehingga rasa tertekan, atau tidak nyaman dalam hati lebih terforsir lagi. Persamaan penelitian ini dengan rencana penelitian yaitu objek yang akan diteliti, sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas mengenai problematika yang ada pada mahasiswa yang menikah, sedangkan rencana penelitian ini ingin mendeskripsikan dinamika pernikahan, termasuk hubungan dengan orang terdekat, perubahan setelah menikah dan juga dampak pernikahan terhadap proses studi.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Yang mana pendekatan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Basrowi, 2009:20). Pendapat lain yaitu menurut Afrizal (2014:13) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai dinamika pernikahan dikalangan mahasiswa.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya informan. Menurut Afrizal (2014:139) mendefinisikan informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya

maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan dalam penelitian ini : informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian pada peneliti, gunanya untuk konfirmasi keterangan yang diberikan informan pelaku. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya atau tentang perbuatannya, pikirannya ataupun pengetahuannya (Afrizal, 2014:139). Informan pelaku pada penelitian ini yaitu pasangan yang menikah berstatus mahasiswa. Sedangkan Informan pengamat penelitian ini yaitu orang tua atau teman informan pelaku.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014:140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian peneliti telah menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Penentuan informan pelaku ditetapkan berdasarkan atas kriteria yang dimaksud adalah *pertama*, mahasiswa menikah dengan sesama mahasiswa. *Kedua*, mahasiswa aktif UNAND. *Ketiga*, sudah menikah kurang lebih 1 Tahun. Sedangkan penentuan kriteria untuk informan pengamat yaitu *Pertama*, teman dekat pelaku yang berhubungan intens dengan pelaku. *Kedua*, teman sekelas atau sejurusan informan pelaku. *Ketiga*, anggota keluarga informan pelaku.

Tabel 1.2
Daftar Nama Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Usia Pernikahan	Anak
1	Pasangan Habibie dan Diana	22/22	Mahasiswa/mahasiswi	1 tahun 11 bulan	1
2	Pasangan Ismail dan Ina	23/22	Staff IT Bimbel Nurul Fikri Padang/Mahasiswa	1 tahun 3 bulan	0
3	Pasangan Ilham dan Neng	21/21	Mahasiswa/mahasiswi	1 tahun 4 bulan	0

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 1.3
Daftar Nama Informan Pengamat

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Keterangan Informan	Jurusan
1	Dito Aprinaldi	22	Laki-laki	Teman dekat Andrea Surya Habibie	Sosiologi
2	Fhatihatul Rahmi	21	Perempuan	Teman sekelas dan sebidang peminatan Diana Rahmi Adrian	Fisika
3	Aris Sukma Dinata	22	Laki-Laki	Teman dekat Ismail Zainuddin	Sosiologi
4	Hanifah	21	Perempuan	Teman sekelas Lina Fitria Sari	Sastra Indonesia
5	Muhammad Arif Suganda	21	Laki-laki	Teman sekelas Ilham Effendi	Teknik Pertanian
6	Novia Kurnia Ningsih	22	Perempuan	Teman sekelas Sri Dahartati Ningsih	Agroteknologi
7	Raya Yulita	40	Perempuan	Orang Tua Lina Fitria Sari	-

Sumber: Data Primer 2020

1.6.3 Data yang Diambil

Peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusia lah yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017:104) yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapatkan langsung dari orang atau kelompok yang diteliti dalam penelitian ini. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Yaitu menjelaskan dinamika pernikahan pasangan mahasiswa UNAND yang menikah muda. Menjelaskan tujuan dari penelitian ini, yang mana ada tiga tujuan yaitu, untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sesudah menikah pasangan mahasiswa. Perubahan disini mencakup hubungan sosial dengan anggota keluarga dan teman sebaya, Selain hubungan sosial, perubahan yang akan dijelaskan juga terkait dengan perubahan yang terjadi pada diri informan. Penelitian ini juga membahas mengenai aspek ekonomi informan, bagaimana mereka menjalankan ekonomi rumah tangganya sebagai mahasiswa yang telah menikah dan strategi dalam menjalankan rumah tangganya sebagai pelajar dan juga anggota keluarga. Selanjutnya data yang akan diambil menurut tujuan kedua penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi dalam melaksanakan peran keluarga dan tujuan ketiga yaitu dampak pernikahan terhadap studi.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya didapatkan dari lembaga atau instansi yang ada di lokasi

penelitian. Data yang dimaksudkan seperti menanyakan jumlah mahasiswa S1 Universitas Andalas yang telah menikah ke beberapa mahasiswa dari fakultas yang berbeda-beda.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti akan menganalisis kata-kata yang menyatakan pendapat, pengalaman, alasan, perbuatan atau interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil proses tanya jawab antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak terstruktur antara pewawancara dan informan yang dilakukan berulang kali (Bogdan dan Taylor, 1992:77). Teknik wawancara mendalam ini merupakan teknik pengumpulan data yang sering dilakukan pada penelitian kualitatif, karena teknik ini akan memperoleh data atau informasi berupa kata-kata.

Metode wawancara mendalam adalah sama seperti wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama

informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2007:111). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang dinamika pernikahan mahasiswa UNAND. Wawancara akan dilakukan dengan bebas dan mendalam dan dengan bantuan pedoman wawancara.

Wawancara dengan informan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dasar dan umum, seperti identitas informan, selanjutnya berbincang-bincang tentang mengenai persoalan perkuliahan dan masalah seminar serta skripsi yang sedang dikerjakan. Ketika wawancara berlangsung, hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan merekam hasil wawancara tersebut. Setelah selesai wawancara, sesampai di rumah hasil wawancara tersebut dilihat dan didengar kembali dan diperluas dalam bentuk catatan lapangan.

Pada tanggal 22 Februari 2020, saya mulai bertemu untuk berkenalan dan membangun kedekatan dengan informan pertama, yaitu Andrea Surya Habibie dan Diana Rahmi Adrian. Pada saat itu didapatkan informasi mengenai bagaimana mereka bertemu hingga menikah. Selanjutnya dari informan tersebutlah didapatkan kontak untuk pasangan informan kedua, yaitu Ismail Zainuddin dan Lina Fitria Sari. Saya mulai bertemu dengan Lina pada tanggal 11 Maret 2020. Hal tersebut karena pasangan informan kedua ini sama-sama sibuk dan padat kegiatan, sehingga sangat sulit untuk menyepakati pertemuan, banyak pertemuan yang kami undur. Selanjutnya pada bulan April 2020, yang mana pandemi covid-19 mulai menyebar sehingga kondisi Sumatera Barat yang melakukan PSBB menunda kembali pertemuan kepada informan. Pada tanggal 5 April 2020 saya

mendapatkan informasi dari pasangan informan kedua bahwa ada pasangan mahasiswa lagi yang dapat dijadikan sebagai calon informan bagi penelitian saya yaitu Ilham Efendi dan Sri Dahartati Ningsih. Dengan begitu wawancara dilanjutkan dengan *online*. Akan tetapi hal itu tidak semudah yang dibayangkan, ternyata wawancara melalui media Daring ada tantangan tersendiri, seperti informan yang jarang memegang *handphone* dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya, sehingga wawancara berjalan lambat. Informan membalas hanya saat waktu luang, selanjutnya informan yang sedang menunggu kehamilan hingga 17 Agustus 2020 juga sempat memberhentikan proses wawancara.

Setelah melalui hal-hal tersebut, saat kondisi Sumatera Barat mulai membaik dan diberlakukan *New normal*, saya mulai menemui informan yang memungkinkan untuk bertemu, yaitu pasangan informan kedua (Ismail Zainuddin dan Lina Fitria) juga informan ketiga yang saat itu kebetulan sedang ada keperluan ke Padang. Oleh karena itu dengan beberapa mengundur pertemuan dengan beberapa halangan, maka pada tanggal 16 Juli 2020, dilanjutkan wawancara dengan 2 informan yang mana mereka merupakan pasangan mahasiswa UNAND yang telah menikah di sebuah *cafe*. Setelah itu, karena keterbatasan waktu maka dilanjutkan secara *online*. Selanjutnya pada tanggal 7 Agustus 2020 saya bertemu dengan informan ketiga yaitu Ilham Efendi, saat itu sang istri sedang sakit saat perjalanan dari solok ke kota padang, sehingga tidak berkesempatan bertemu. Oleh karena itu dengan istrinya (Sri Dahartati Ningsih) dilakukan secara *online* karena ketidakpastian akan kapan lagi ada kesempatan untuk bertemu, mengingat

mereka masih semester 7, dan kuliah dilakukan secara Daring untuk 1 semester kedepan.

2. Observasi

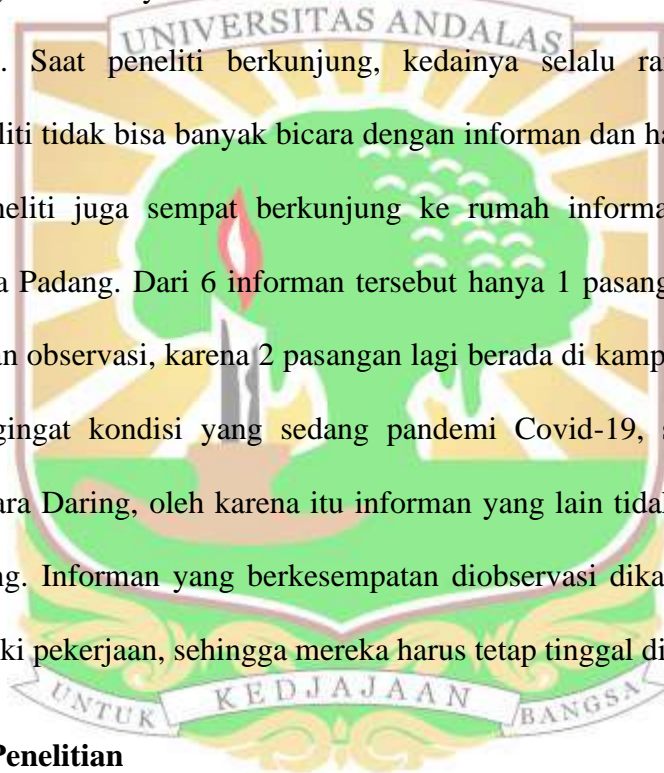
Menurut Arikunto (2006 : 124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ketempat yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan adalah suatu kegiatan mengamati keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Observasi dapat diasosiasikan dengan melihat, mengamati, meninjau dengan seksama suatu objek. Bahkan begitu dekatnya kata-kata observasi dengan manusia, aktivitas observasi ini sebenarnya dilakukan setiap orang pada saat berinteraksi dengan orang lain baik disadari atau tidak. Hal ini dilakukan seseorang untuk mampu merespon stimulus atau informasi yang dihadapannya dengan tepat. (Ni'matuzahroh, 2018 : 1). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik, observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain (Anggito, 2018 :108).

Observasi dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan data yang sebenarnya di lapangan. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati aktivitas mahasiswa yang telah menikah dalam menjalankan perannya sebagai istri ataupun suami dan juga menjadi seorang pelajar dalam lingkungan kampus. Tujuan

observasi ini adalah untuk melihat atau mengamati kondisi kehidupan keluarga informan dan kegiatan sehari-hari dalam melaksanakan peran.

Observasi pertama kali dilakukan pada tanggal 23 Juli 2020, peneliti berkunjung ke kedai usaha informan yang bertempat di Jalan Dr. Moh. Hatta. Disana peneliti berkunjung sembari memesan makanan yang informan jual. Peneliti menjalin hubungan yang baik dengan para informan untuk memperoleh informan yang lebih banyak dari mereka. Peneliti melakukan kunjungan tersebut beberapa kali. Saat peneliti berkunjung, kedainya selalu ramai pelanggan, sehingga peneliti tidak bisa banyak bicara dengan informan dan hanya mengamati informan. Peneliti juga sempat berkunjung ke rumah informan yang sedang berada di Kota Padang. Dari 6 informan tersebut hanya 1 pasang informan yang dapat dilakukan observasi, karena 2 pasangan lagi berada di kampungnya masing-masing. Mengingat kondisi yang sedang pandemi Covid-19, sehingga kuliah dilakukan secara Daring, oleh karena itu informan yang lain tidak sedang berada di Kota Padang. Informan yang berkesempatan diobservasi dikarenakan mereka berdua memiliki pekerjaan, sehingga mereka harus tetap tinggal di Kota Padang.



1.6.5 Proses Penelitian

Dari data yang didapat, ada tahapan dan proses yang dilalui. Peneliti harus mencari informan yang cocok dengan tujuan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Dilapangan peneliti mencoba menggunakan cara pendekatan dengan informan, proses ini dilalui dengan menjadikan informan sebagai teman. berhubung informan yang diteliti masih berstatus mahasiswa sehingga peneliti tidak begitu canggung untuk menghubungi para informan tersebut.

Ada beberapa orang informan yang terbuka dengan peneliti namun ada juga yang tertutup sehingga sulit mendapatkan informasi. Karena topik penelitian yang begitu sensitif, membuat peneliti harus berpandai-pandai dalam menggali informasi. Walaupun penelitian ini hanya melakukan beberapa pertemuan, karena informan yang sibuk dengan perkuliahan juga tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga serta pekerjaan dan juga mengingat keadaan Indonesia yang sedang pandemi COVID-19, ditambah kondisi Sumatera Barat yang mana PSBB dari bulan April 2020, hal tersebut membuat kemungkinan untuk bertemu terhambat. Dan juga keadaan pendidikan yang menggunakan metode Daring (*online*), sehingga beberapa informan tidak lagi ke lingkungan kampus dan tinggal di kampung masing-masing, sehingga diadakan wawancara secara *online*. Dalam melakukan wawancara *online* tersebut perlu berhari-hari untuk dapat menyelesaikan proses wawancara, hal tersebut dikarenakan wawancara melalui *chat* yang cenderung lambat karena tergantung pada durasi kecepatan membalas dan juga informan melakukannya hanya di waktu sengang. Akan tetapi hal tersebut telah memberikan peneliti pengalaman yang luar biasa karena banyak hal baru yang bisa diketahui dan itu menjadi pembelajaran bagi peneliti sendiri.

Ketika menargetkan informan pertama, peneliti menargetkan kepada pasangan mahasiswa UNAND yang mengadakan pernikahan pertama kali yaitu Habibie (22) dan Diana (22). Kedua pasangan tersebut sangat terbuka, karena mereka yang berlatar belakang aktivis kampus sehingga membuat informasi yang didapatkan itu sangat berkualitas. Selanjutnya informan kedua merupakan presiden mahasiswa UNAND pada saat itu, yaitu Ismail (23) dan Lina (22),

pasangan ini juga sangat terbuka dengan peneliti, sehingga informasi didapatkan dengan mudah. Selanjutnya dari kedua informan tersebut di ketahui lagi informan ketiga yaitu pasangan mahasiswa UNAND Jurusan Teknik Pertanian dan Pertanian angkatan 2017, yaitu Ilham (21) dan Sri (21), informan ini sedikit tertutup dan juga informan sibuk akan pekerjaan mereka dan kuliah mereka sehingga membuat penelitian online berjalan agak lambat.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dapat dikatakan proses menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang akan dipelajari. Unit analisis ini berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yakni pasangan mahasiswa S1 Universitas Andalas angkatan aktif yang telah menikah. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok yaitu sepasang mahasiswa yang melakukan pernikahan yang dapat di katakan perkawinan itu diusia muda.

1.6.7 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data adalah mereduksi data (pemilihan data yang penting dan tidak), menyajikan data dan menarik kesimpulan (hasil tafsiran atau interpretasi). Sedangkan menurut Spradley, analisis data adalah pengujian sistematis terhadap data. (Afrizal, 2014:174).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menggunakan cara analisis model *Milles dan Huberman*, yaitu :

1. Kodifikasi data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari kegiatan tahap ini adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti.
2. Tahap penyajian data, adalah tahap lanjutan yang mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matriks atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi data, adalah tahap selanjutnya yang mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:174-180).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Universitas Andalas. Alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu dari hasil observasi maka di dapatkan 20 mahasiswa yang telah menikah dan diantaranya terdapat 3 pasangan suami istri yang keduanya masih berstatus sebagai mahasiswa UNAND.

1.6.9 Defenisi Konsep

Defenisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variable yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Dinamika Pernikahan, perubahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan usia muda yang dilakukan oleh mahasiswa.
2. Pernikahan, Menurut UU Nomor 1 tahun 1974 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Sudarsono, 2005:9).
3. Pernikahan usia muda, merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia remaja, yang mana menurut BKKBN batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun.

4. Mahasiswa, adalah seseorang yang sedang dalam menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5).

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 Bulan yang terdiri dari berbagai kegiatan seperti turun lapangan, menulis draf, analisis data, bimbingan skripsi dan diakhiri dengan ujian skripsi atau terlihat pada tabel 1.4 berikut ini :

**Tabel 1.4
Jadwal Penelitian
2020**

No.	Nama Kegiatan	2020									
		Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov
1.	Turun Lapangan										
2.	Menulis Draf										
3.	Analisis Data										
4.	Bimbingan Skripsi										
5.	Ujian Skripsi										